



LAPORAN

MAJELIS PERTIMBANGAN GEREJA TORAJA (MPGT)

Periode 2021-2026



DISAMPAIKAN PADA
SIDANG SINODE AM XXVI GEREJA TORAJA
PALOPO, 09-14 JULI 2026

LAPORAN
MAJELIS PERTIMBANGAN GEREJA TORAJA
DALAM SIDANG SINODE AM XXVI GEREJA TORAJA
DI PALOPO
8 – 14 JULI 2026

I. PENDAHULUAN

Segala puji dan syukur patut kita persembahkan kepada Yesus Kristus, Kepala gereja yang telah menuntun kita semua dalam tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada kita masing-masing. Khusus Badan Angkatan Sinode ke-25 di Kanuruan, tanpa terasa 5 (lima) tahun telah berlalu dan waktu ini tidak akan kembali lagi. Dalam perjalanan pelayanan kita tentu banyak hal yang menyenangkan dan sukses tetapi tentu ada pula yang mendukakan. Secara khusus kami, Majelis Pertimbangan Gereja Toraja (MPGT) berduka, karena salah seorang rekan pelayanan kami, yaitu Pnt. Drs. Daud Gala, MH. yang telah mendahului kita. Beliau meninggal dunia pada tanggal 16 Juli 2024. Semoga istri, anak dan seluruh keluarga tetap dikuatkan dan dihiburkan serta dipelihara Tuhan.

Dalam mengangkat pelayanan dari Kanuruan kita dituntun tema ***“Bertambah Teguh dalam Iman dan Pelayanan bagi Semua”*** (Kolose 2:7). Tema ini memotivasi Gereja Toraja dalam peningkatan kualitas pelayanan sehingga setiap kali merayakan ulang tahun Gereja Toraja, BPS Gereja Toraja selalu memilih tema yang tidak terlepas dari tema Sidang Sinode Am ke-25 itu. Pada tahun 2022 tema Hari Ulang Tahun Gereja Toraja adalah ***“Lihatlah”*** kita diingatkan untuk melihat pemeliharaan Tuhan bagi Gereja Toraja yang sungguh nyata. Pada tahun 2023 dengan tema ***“Hitunglah”*** untuk menghargai banyaknya berkat dan pemeliharaan Tuhan. Tahun 2024, tema ***“Mengalirlah”*** untuk menegaskan betapa pentingnya air sebagai sumber hidup yaitu sungai sebagai gambaran dari Tuhan sebagai sumber air kehidupan. Tahun 2025, tema ***“Rawatlah”*** mengajak kita untuk menyadari pentingnya merawat dan memelihara serta melestarikan lingkungan, merawat hutan agar terhindar dari bencana alam. Tahun 2026, dengan tema ***“Ajarlah”***, menyadarkan betapa pentingnya pendidikan untuk mempersiapkan kesinambungan generasi selanjutnya.

Kita patut bersyukur bahwa melalui tugas pelayanan kita masing-masing, baik tenaga Sinodal sampai ke jemaat-jemaat Gereja Toraja semakin bertumbuh dan berkembang, tetapi di sisi lain banyak juga kelemahan kita. Kita perlu sadar bahwa ada kesan komitmen pelayanan mulai berkurang dan terkesan dua piranti lunak kita yaitu Pengakuan Gereja toraja

(PGT) dan Tata Gereja Toraja (TGT) kadang diabaikan, akibatnya kita dalam mengangkat pelayanan tidak tegas, sehingga masalah mudah muncul dalam jemaat. Judi, kerbau petarung, narkoba, dan seks bebas semakin berkembang. Pada tanggal 18 Maret 2026 ada demonstrasi terkait hal tersebut di kantor Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja sebagai reaksi keras terhadap sikap Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja menjalankan tugas panggilan Gereja Toraja untuk menyelamatkan budaya Toraja yang mulai dirusak dan diobok-obok. Ini dilakukan oleh “warga kita” (Sebagian besar demonstran adalah warga jemaat Gereja Toraja) sekalipun keluarga yang melaksanakan Rambu Solo’ memahami kebijakan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja tersebut.

Mengantisipasi adanya pergolakan dalam masyarakat mengenai kerbau petarung yang bukan milik keluarga, maka perlu pembinaan warga jemaat khususnya tentang teologi kontekstual agar tugas Gereja Toraja terhadap budaya Toraja yaitu menjaga agar budaya tetap direalisasikan sebagaimana mestinya, yaitu untuk memuliakan Tuhan. Kita pun sadar bahwa ada kecenderungan warga masyarakat tertentu untuk mengembangkan budaya baru antara lain budaya ma’pasilaga dengan nama “Paningoan to Mang Laa” menjadi arena judi dengan mengadu kerbau petarung.

Risiko yang muncul pada kegiatan ma’pasilaga kerbau petarung berlangsung lama mulai dari pembuatan/pembangunan tempat/kandang kerbau petarung, yang mengakibatkan terjadi kegiatan pada tempat/kandang tersebut, sehingga anak-anak sekolah lebih memilih untuk menjaga dan beraktifitas di kandang kerbau petarung daripada pergi ke sekolah, bahkan yang lebih parah dan menyedihkan di tempat tersebut muncul berbagai penyakit sosial seperti penyalahgunaan narkoba dan seks bebas sehingga hal ini merusak anak-anak - generasi penerus kita. Dalam hal ini gereja sangat menyadari tanggung jawab pelayanan untuk menyelamatkan anak-anak kita sebagai penerus dalam gereja. Dalam kaitannya dengan teologi kontekstual, sejarah perkembangan Gereja Toraja Tahun 1970-an tujuan utamanya adalah mewujudkan warga Gereja Toraja menjadi ***“Matorayan na Masarianian”, “Masarian na Matorayan”***.

Mungkin perlu dibicarakan betapa pentingnya pembinaan tentang dua piranti lunak yaitu Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja agar terus ditingkatkan seperti pada Periode Sidang Sinode Am ke-24 sampai dengan Sidang Sinode Am ke-25, di Makale ke Kanuruan, sehingga ketertiban bergereja dan berjemaat tetap terpelihara. Kalau piranti lunak gereja itu diabaikan, maka jemaat tidak ada bedanya dengan organisasi masyarakat, tidak lagi berdimensi dua yaitu Ilahi dan organisasi.

Kita juga patut bersyukur pelayanan dan pekerjaan kita dari Sidang Sinode Am ke-25 di Kanuruan banyak kemajuan dan perkembangan. Kita perlu pupuk terus terutama di Sidang Sinode Am ke-26 sekarang ini yang bertema ***“Teguh dalam Kebenaran Bertumbuh dalam Kasih”*** kita bicarakan struktur Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dan Unit kerja, dipercepatkan secara matang agar ke depan semakin berkembang, efektif, dan efisien, terutama dalam mengatasi berbagai masalah pelayanan.

Dalam mengemban tugas di Majelis Pertimbangan Gereja Toraja (MPGT), ada kendala karena nama adalah Majelis Pertimbangan Gereja Toraja, tetapi dalam Tata Gereja Toraja (TGT) tugas memberi pertimbangan kepada Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja saja. Kenapa tidak kepada Gereja Toraja, yaitu jemaat, klasis, wilayah dan Sidang Sinode Am, sehingga perlu ada penyesuaian nama dan tugasnya.

Kami mengawali pelayanan sebagai MPGT periode tahun 2021-2026 dengan tetap berkomitmen bahwa setiap pertimbangan yang diberikan merupakan hasil yang disepakati dalam rapat dan tidak ada Pertimbangan bersifat pribadi, sehingga setiap pertimbangan merupakan hasil analisis yang matang.

Sebagai pertanggungjawaban Majelis Pertimbangan Gereja Toraja (MPGT) selama periode 2021-2026, kami membuat laporan dengan sistematika sebagai berikut:

- I. PENDAHULUAN
- II. PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN
- III. KEGIATAN - KEGIATAN
- IV. USUL-USUL
- V. PENUTUP

II PERTIMBANGAN – PERTIMBANGAN

Dalam rangka lebih meningkatkan kualitas kebersamaan dan persekutuan sebagai Gereja dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja, MPGT menyampaikan pokok-pokok pikiran yang dipandang perlu sebagai pertimbangan dan disampaikan dalam Sidang Sinode Am XXVI Gereja Toraja. MPGT telah menyampaikan pokok-pokok pikiran ini kepada Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dalam Rapat Kerja Gereja Toraja I – V (Terlampir).

1. KEWIBAWAAN (MARWAH) GEREJA TORAJA

Kewibawaan (marwah) Gereja Toraja harus terus diutamakan sebagai wujud tugas panggilan dan tanggung jawab pelayanan dalam kesetiaan kepada Firman Tuhan. Kewibawaan Gereja Toraja jangan digerogeti oleh motivasi-motivasi pragmatis. Gereja harus punya prinsip dan tidak boleh mengalah pada hal-hal yang dapat dengan mudah melemahkan bahkan mengaburkan identitas Gereja. Kita harus tetap menjadikan Alkitab sebagai dasar utama, yang telah dijabarkan dan diimplementasikan melalui Pengakuan Gereja Toraja (PGT) dan Tata Gereja Toraja (TGT), dalam penyelenggaraan kehidupan dan pelayanan Gereja Toraja.

2. TANTANGAN KEWIBAWAAN (MARWAH) KEPEMIMPINAN GEREJA TORAJA

Kita hidup sekarang ini dalam zaman yang sangat ditentukan dan digerakkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala bentuknya. Perkembangannya begitu pesat dan sangat kuat memengaruhi pola hidup dan gaya hidup masyarakat, termasuk hidup beragama dan bergereja. Perkembangan yang demikian gencar ini turut juga memengaruhi pergeseran kedudukan para pemimpin tradisional yang tidak lagi berperan sebagai penguasa seperti pada zamannya. Salah satu akibatnya ialah bahwa gereja menjadi salah satu wadah penyaluran dan manifestasi kedudukan dan kekuasaannya, yang kadang-kadang menyebabkan terjadinya gesekan dalam gereja. Dalam menghadapi kenyataan riil seperti ini, sebaiknya komitmen pelayanan para hamba Tuhan khususnya pendeta – penatua dan diaken serta proponen ditingkatkan berdasarkan Alkitab (Firman Tuhan), dengan berpegang pada Pengakuan Gereja Toraja dan berpedoman pada Tata Gereja Toraja.

3. PENYELESAIAN DINAMIKA YANG MUNCUL DI JEMAAT

Mendengar dan mencermati dinamika yang muncul secara khusus di tengah-tengah kehidupan persekutuan, pertumbuhan, dan perkembangan pelayanan beberapa jemaat dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja, diharapkan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dapat menyelesaikannya secara utuh, menyeluruh, adil, dan tuntas.

4. SOLIDITAS DAN SOLIDARITAS PENDETA

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan semangat pelayanan para Pendeta dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja, amat penting untuk terus mendukung dan memperkuat semangat soliditas dan solidaritas semua Pendeta. Hal ini akan memberikan pengaruh yang sangat positif dan akan semakin memperkuat kualitas pelayanan Pendeta. Oleh karena itu MPGT sangat menyarankan agar Kode Etik Pendeta betul-betul dijadikan pegangan dalam mengemban tugas pelayan sebagai Pendeta.

5. PINDAN SANGULELE

Pengelolaan Pindan Sangulele selama ini secara khusus penentuan jumlah kuota ke jemaat-jemaat belum berbasis data, sehingga dapat menimbulkan masalah yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Pindan Sangulele sudah menjadi berkat dan mendukung kelancaran pelayanan dalam Gereja Toraja khususnya bagi para Pendeta dan Proponen. Hendaknya berkat Pindan Sangulele ini meningkatkan motivasi, semangat, dan spiritualitas pelayanan para Pendeta dan Proponen di jemaat dan Lembaga Pelayanan Gerejawi (unit kerja). Pendeta dan Proponen berkewajiban menyukseskan kelancaran Pindan Sangulele dari jemaat-jemaat.

6. KHOTBAH – PEMBERITAAN FIRMAN TUHAN

Khotbah atau pemberitaan Firman Tuhan merupakan pusat pelayanan dalam gereja Calvinis termasuk Gereja Toraja. Oleh karena itu betapa pentingnya para pelayan Firman Tuhan secara khusus para pendeta untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam mengangkat pelayanan memberitakan Firman Tuhan. Metode atau cara penyampaian boleh berbeda tetapi isi atau inti kesaksian khotbah adalah Firman Tuhan yang berdasarkan kesaksian Alkitab dan Pengakuan Gereja Toraja. Pemberitaan Firman Tuhan oleh para pelayan, mestinya mewarnai seluruh kehidupan spiritualitas para pengkhotbah, sehingga terhindar dari kecenderungan tindakan kemerosotan moral. Kehidupan para pelayan menjadi khotbah dan kesaksian hidup.

7. KEUTUHAN GEREJA DAN MASYARAKAT

Mencermati perkembangan-perkembangan dengan munculnya organisasi kemasyarakatan yang cenderung mengotak-ngotakkan masyarakat, Gereja hendaknya

selalu ada pada prinsip yang mengutamakan persekutuan keutuhan masyarakat khususnya Warga Gereja

8. Organisasi Intra Gerejawi Gereja Toraja

Organisasi Intra Gerejawi adalah bagian integral dari Gereja Toraja. Ada kecenderungan Organisasi Intra Gerejawi Gereja Toraja sekarang ini lebih mengutamakan organisasi. Dengan dasar pemikiran itu, Sidang Sinode Am XXVI perlu mempertimbangkan eksistensi Organisasi Intra Gerejawi Gereja Toraja menjadi kelompok pelayanan kategorial, di mana yang diutamakan adalah pelayanan kategorialnya.

III KEGIATAN – KEGIATAN

1. Rapat-Rapat:

- a. Rapat rutin satu kali dalam dua atau 3 bulan.
- b. Rapat Khusus untuk hal yang tidak dapat ditunda atau sangat mendesak untuk dibahas dan mengambil keputusan
- c. Rapat koordinasi dengan Badan-Badan Angkatan Sidang Sinode Am XXV
- d. Rapat Kerja Gereja Toraja
- e. Sidang Sinode Am XXVI

Dalam rapat rutin, MPGT membicarakan dan merumuskan pertimbangan–pertimbangan kepada BPS-GT dalam rangka melaksanakan kebijakan-kebijakan berkaitan dengan implementasi keputusan SSA XXV. Pertimbangan-pertimbangan yang telah diputuskan dalam rapat–rapat MPGT ini, disampaikan secara tertulis kepada Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (Terlampir). Pertimbangan-pertimbangan yang relevan disampaikan secara lisan dalam rapat koordinasi Badan Angkatan Sinode (BPS Gereja Toraja – MPGT – BVGT).

2. Menghadiri pertemuan dalam rangka membangun pemahaman bersama mengenai beberapa pokok Teologi Gereja Toraja yang dilaksanakan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
3. Bersama Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja membahas dan memberi pertimbangan dalam menghadapi dinamika yang muncul dalam jemaat secara khusus di Jemaat Rampotiku.

4. Menghadiri Persidangan dan Rapat Kerja Wilayah-Wilayah I – IV berdasarkan undangan Badan Pengurus Sinode Wilayah (BPSW) yang bersangkutan.
5. MPGT secara bersama maupun personal, menghadiri undangan Pengurus Pusat organisasi Intra Gerejawi Gereja Toraja dalam beberapa kegiatan seperti antara lain: Persidangan dan Rapat Kerja serta kegiatan-kegiatan lainnya (Terlampir)
6. Memberikan materi tentang ***Pendidikan Politik terhadap Warga Gereja Toraja*** di beberapa Klasis, secara khusus di Wilayah I Luwu.
7. Bersama dengan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja menghadapi dan menyikapi kondisi dinamika politik tingkat nasional – regional dan daerah.
8. Bersama dengan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja menghadapi demonstrasi warga pada tanggal 18 Maret 2026. Juga bersama BPS Gereja Toraja menghadiri undangan Rapat Dengar Pendapat DPRD Toraja Utara.
9. Mendukung dan menghadiri pelaksanaan perayaan dan syukuran Hari Ulang Tahun Gereja Toraja yang berlangsung setiap tahun selama periode 2021–2026.

Laporan MPGT pada setiap Rapat Kerja periode 2021 – 2026 termuat dalam buku Lampiran Laporan ke SSA XXVI bersama Badan Angkatan Sinode lainnya.

IV USUL - USUL

1. YAYASAN PERGURUAN KRISTEN TORAJA (YPKT)

Yayasan Perguruan Kristen Toraja adalah salah satu lembaga pelayanan Gerejawi Gereja Toraja yang berkomitmen untuk melaksanakan Misi Gereja Toraja Bersekutu-Barsaksi-Melayani dalam mewujudkan visi Gereja Toraja melalui wadah pendidikan. Mengingat sekolah-sekolah YPKT masing-masing mandiri dalam mengembangkan misi Gereja Toraja, MPGT mengusulkan agar Sidang Sinode Am XXVI membicarakan **pengelolaan YPKT yang lebih terkoordinasi dan terpusat**. Urgen untuk terwujudnya kesetaraan jaminan hidup guru-guru dan jaminan masa pension (BKGt).

2. Berdasarkan informasi dari Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja bahwa dalam tahun 2026, jumlah keseluruhan Pendeta aktif dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja adalah 1.068 orang. Pendeta laki-laki berjumlah 515 orang dan Pendeta perempuan berjumlah 553 orang. Data ini menggambarkan jumlah pendeta perempuan lebih banyak daripada pendeta laki-laki. Muncul pertanyaan yang menggelitik dan kritis,

mengapa jumlah pendeta perempuan masih minim dalam Badan-Badan pelaksana Keputusan Sinodal. Demi kepentingan pengembangan dan peningkatan kualitas pelayanan Gereja Toraja dalam semangat keutuhan, kesetaraan, dan kemitraan di masa yang akan datang, MPGT mengusulkan dalam Sidang Sinode Am ini untuk memberikan perhatian kepada **kehadiran Pendeta Perempuan dalam Badan Pelaksana Keputusan Sinodal.**

3. Dalam perkembangan masyarakat secara umum, khususnya warga Gereja Toraja terutama generasi muda tentang ancaman judi, narkoba, dan seks bebas perlu memberi perhatian khusus dalam peningkatan kualitas iman agar terus berakar, bertumbuh, dan berbuah di dalam Kristus. MPGT mengusulkan dalam SSA ini agar: (1) **Pembinaan Generasi muda menjadi perhatian khusus dari Komisi Pembinaan Warga Gereja Toraja.** (2) **Mendesak pemerintah Tana Toraja dan Toraja Utara untuk mengeluarkan PERDA yang berkaitan dengan acara Rambu Solo' yang menjaga adat budaya tanpa dinodai oleh aktivitas perjudian.**
4. Sidang Sinode Am XXVI ini, **membentuk Dewan Etik Pendeta**, demi terwujudnya semangat Kode Etik Pendeta dalam komitmen, integritas, dan spiritualitas yang hidup dan nyata.
5. Sidang Sinode Am XXVI membicarakan agar **gaya hidup ugahari diwujudkan dalam pola hidup pelayanan Gereja Toraja di setiap lingkup sebagai tanda penghargaan terhadap setiap berkat Tuhan melalui persembahan anggota jemaat.**
6. Sidang Sinode Am XXVI mempertimbangkan agar **Wilayah fungsional saja dan bukan struktural** (Ugahari Struktural Gereja).
7. Sidang Sinode Am XXVI membicarakan secara serius masa depan Biro Kesejahteraan Gereja Toraja (BKGT).
8. Sidang Sinode Am XXVI mempertimbangkan eksistensi Organisasi Intra Gerejawi Gereja Toraja sebagai kelompok pelayanan kategorial.

V. PENUTUP

Kami mengucapkan syukur kepada Tritunggal Allah, yang telah mengizinkan kami terlibat dalam misi pelayanan-Nya melalui Gereja Toraja selama lima tahun. Kami berterima kasih kepada Gereja Toraja yang telah memilih kami dalam SSA XXV dan bisa menyampaikan pertanggungjawaban Pelayanan kami di SSA XXVI ini. Maafkan kami jika ada harapan yang tak bisa kami penuhi.

Kami mengakhiri Laporan ini dengan mengutip Firman Tuhan: “Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami hamba-hamba yang tidak berguna. Kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.” (Luk. 17:10). Segala kemuliaan bagi Allah saja. Soli Deo Gloria.

MAJELIS PERTIMBANGAN GEREJA TORAJA 2021-2026

Ketua	: Pdt. Drs. Daud Sangka’, P. M.Si.
Wakil Ketua	: Pdt. I. Y. Panggalo, D.Th.
Sekretaris	: Pdt. Arsiati S. Kabangnga’, M.Th.
Anggota	: Pdt. Simon T. Todingallo, M.Th.